

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam menentukan topik bahasan serta masalah-masalah yang akan diteliti dan dikaji, terdapat judul penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih jauh. Salah satu penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijadikan review adalah penelitian dengan judul “Analisi pengaruh jumlah aktiva tetap hutang jangka panjang dan ekuitas terhadap kinerja keuangan-profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Lumbung Padi Jie Brothers Pemantangsiantar 2005-2009)”. penelitian ini dilakukan oleh Pasma Silaban (2013). Adapun Metode pengambilan data diperoleh dengan penelitian lapangan. Dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan regresi berganda (*multiple regression*). Dimana variabel dependennya adalah kinerja keuangan-profitabilitas, sedangkan variabel independennya adalah aktiva tetap, hutang jangka panjang dan ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan-profitabilitas, hutang jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan-profitabilitas, dan ekuitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan-profitabilitas.

Penelitian berikutnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra Darmawan (2013). Penelitian yang berjudul “Pengaruh aktiva tetap hutang jangka panjang dan modal terhadap laba bersih (Studi empiris pada Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010)”. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif dan verivikatif. Variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih dan variabel independen dalam penelitian ini adalah aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal berpengaruh sangat nyata terhadap laba bersih.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Kamaruddin (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014”. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tangibilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan pajak tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berikutnya penelitian dari Tri Ani Oktaviana dan Khusubandiyah (2016) dengan judul “Pengaruh aktiva tetap, hutang jangka panjang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id tahun 2011-2013. Metode penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan kemudian pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang ke lima dilakukan oleh Nainggolan dan Pratiwi (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011”. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan di proksikan menjadi konservatisme akuntansi, konvergensi *International Financial Reporting Standard*, dan struktur modal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak 153 sampel. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan konvergensi *Financial Reporting Standard* yang di proksikan dengan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, referensi dari jurnal internasional pada penelitian ini yang diteliti oleh Hendry Andres Maith (2013). Dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.com atau Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*liquid*), dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*). Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berbeda pada posisi yang baik.

Jurnal internasional berikutnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Letty (2017). Dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana pengambilan sampel terdiri dari seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 6 tahun (2010-2015). Jenis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data *Multiple Regression*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dan modal terhadap seluruh variabel kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Adanya pengaruh

signifikan positif antara efisiensi dan risiko terhadap ROA dan ROE, pengaruh signifikan negatif antara efisiensi dan risiko terhadap NIM dan LIQ, pengaruh signifikan positif antara inflasi dan siklus bisnis terhadap ROA dan ROE, pengaruh signifikan negatif antara inflasi dan siklus bisnis terhadap NIM dan LIQ.

Selanjutnya referensi jurnal internasional yang terakhir dilakukan oleh Nur Arizka Hazmi (2017). Dengan judul “Pengaruh penggunaan hutang dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas studi kasus pada PT Jasa Marga Tbk di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau www.idx.com (tahun 2011-2015). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, dimana variabel bebas terdiri dari hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan kinerja keuangan serta profitabilitas diukur menggunakan ROE (*return on equity*) sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa hutang jangka panjang berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, hutang jangka pendek tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling theory*) didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Laporan keuangan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Informasi keuangan yang mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja perusahaan melalui informasi keuangan tersebut (Meythi dan Mathilda 2012). Analisis keuangan adalah kegiatan menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis posisi keuangan dan kinerja perusahaan serta untuk menilai kinerja keuangan masa depan (Subramanyam, 2016:13).

Apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga sebagai sinyal yang jelek.

2.2.2. Kinerja Keuangan

2.2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuats suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya (Fahmi, 2013).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2009) bahwa:

“Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal yang langsung menarik perhatian pemakai seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan memenuhi komitmennya”.

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, kinerja dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan segala sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kinerja perusahaan, agar tujuan perusahaan tercapai (Hadiwijaya,2013:27).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dinilai dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja di periode tertentu.

2.2.2.2. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas.
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Rusmanto (2011:621) dalam Ridhawati (2014) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
3. Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

2.2.2.3. Faktor-Faktor Kinerja Keuangan

Menurut Kamaruddin (2015), faktor-faktor kinerja keuangan terdiri dari:

1. Likuiditas
Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Ukuran perusahaan
Merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun.
3. Umur perusahaan
Merupakan lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. dan umur perusahaan dihitung sejak perusahaan berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.
4. Aktiva tetap
Merupakan sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan untuk di rentalkan pada pihak lain atau untuk tujuan administratif yang lainnya relatif tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi.

5. Perputaran modal

Merupakan dana yang ditanamkan kedalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

2.2.2.4 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi (Jumingan, 20016:242):

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).

2. Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknis analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Presentase per-Komponen (common size)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisa Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis Break Even

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2.2.5. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir(2016:104) rasio keuangan adalah merupakan kegiatan membandingkan angk-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Kinerja keuangan dapat di ukur menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio* (rasio lancar)

Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current rasio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain,

seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus current rasio :

$$\text{Current rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Menurut Kasmir (2016:136) rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan(*inventory*). Rumus untuk mencari quick ratio adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Cash ratio* (rasio kas)

Menurut Kasmir(2016:138) rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Solvabilitas Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir 2016:151). Jenis- jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (rasio utang terhadap total aktiva)

Menurut Kasmir (2016:156) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Untuk mengukur besarnya rasio ini digunakan rumus:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas)

Menurut Kasmir(2016:157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Untuk mengukur besarnya rasio ini digunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Efisiensi yang digunakan misalnya di bidang penjualan,ediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainya (Kasmir 2016:172). Jenis-jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

a. *Receivable turn over* (rasio perputaran piutang)

Menurut Kasmir (2016:176) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode atau berapa kali dana ditahan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Receivable\ turn\ over = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

b. *Inventory turn over* (rasio perputaran persediaan)

Menurut Kasmir (2016:180) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditahan dalamediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasioediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaranediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlahberpaediaan di ganti dalam satu tahun. Rumus perhitungan rasio ini adalah:

$$Inventory\ turn\ over = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. *Working capital turn over* (Perputaran modal kerja)

Menurut Kasmir (2016:182) *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode. Rumus perhitungan rasio ini adalah:

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

d. *Fixed asset turn over* (Perputaran aktiva tetap)

Menurut Kasmir (2016:184) *fixed asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus perhitungan rasio ini adalah:

$$\text{Fixed asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

e. *Total asset turn ver* (Perputaran total aktiva)

Menurut Kasmir (2016:185) *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk menghitung total asset turn over menggunakan rumus:

$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dari penjualan dan pendapat investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Pengguna rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak (Kasmir, 2016:196). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

a. Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga menjadi merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Untuk menghitung *return on asset* menggunakan rumus :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

b. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2016:204) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengguna modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk menghitung *return on equity* menggunakan rumus :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2016:200) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning aftertax (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Profit margin on sales* (margin laba atas penjualan)

Menurut Kasmir (2016:199) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Untuk menghitung profit margin digunakan dengan rumus:

$\text{Prifit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih-HPP}}{\text{Penjualan}}$

2.2.3. Aset Tetap

2.2.3.1. Pengertian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:ETAP.49) dalam SAK ETAP aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau tujuan administratif, dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) “aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria yaitu:

1. Berwujud

Berarti aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan Sesutu yang tidak mmeiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

2. Umurnya lebih dari satu tahun

Aset ini harus dapat digunakan dalam opersai lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.

4. Tidak dipejualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat di kategorikan sebagai aset tetap dan harus ke dalam kelompok persediaan.

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relative tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan. tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.

6. Dimiliki perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh di kategorikan sebagai aset tetap.

Pengertian aset tetap menurut Subramanyam (2017:268) “aset tetap merupakan aset berwujud tidak lancar yang digunakan dalam berbagai proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode. Oleh karena itu, aset-aset ini memiliki masa manfaat yang diharapkan selama lebih dari satu periode. aset ini ditunjukan untuk digunakan dalam aktivitas operasi dan tidak diperoleh untuk di jual dalam kepentingan bisnis biasa.”

Dari beberapa pengertian diatas menunjukan bahwa aset tetap adalah sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan kegiatan atau operasi perusahaan dan untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan

administrative yang lainnya relative tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi.

2.2.3.2. Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap sebagaimana untuk aset lainnya, dalam SAK ETAP menyatakan bahwa entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

1. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas, dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Menurut Baridwan (2010:278) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian tunai
2. Perolehan melalui pertukaran
 - a) Ditukar dengan surat-suara berharga
 - b) Ditukar dengan aset tetap yang lain.
3. Pembelian angsuran
4. Diperoleh dari hadiah/donasi
5. Aset yang dibuat sendiri

2.2.3.3. Penyusutan

Penyusutan merupakan alokasi biaya pabrik (tanah tidak disusutkan) selama masa manfaatnya. Meskipun penambahan kembali dalam laporan arus kas

sebagai beban non kas, penyusutan tidak menyediakan dana untuk penggantian aset. (Subramanyam,2017:269)

Tingkat penyusutan bergantung pada dua faktor (Subramanyam,2017:269):

1. Masa manfaat

Masa manfaat aset sangat beragam. Asumsi terkait masa manfaat aset didasarkan pada kondisi ekonomi, pemahaman teknis, pengalaman, dan informasi mengenai fisik dan sifat produktif aset.

2. Metode alokasi

Beban penyusutan periodik bergantung pada metode alokasi. Penyusutan yang bervariasi sangat tergantung pada metode yang dipilih.

Ada dua jenis metode penyusutan:

1. Garis Lurus.

Metode penyusutan garis lurus mengalokasikan biaya aset selama manfaatnya berdasarkan beban periodik yang sama.

2. Dipercepat

Metode penyusutan dipercepat mengalokasikan biaya aset selama masa manfaatnya dengan cara menurun.

2.2.4. Hutang Jangka Panjang

2.2.4.1. Pengertian Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang (*long-term liabilities*) menurut Kieso (2007:201) adalah kewajiban yang diperkirakan secara memadai tidak akan di likuidasi dalam siklus operasi yang normal, melainkan akan di bayar pada suatu tanggal diluar waktu itu.

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (Kasmir 2010).

Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen,

membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain, dengan kata lain, hutang jangka panjang di perlukan oleh setiap perusahaan untuk mengembangkan usahannya sehingga kehidupan perusahaannya dapat terus berlanjut, tetapi hutang yang dimiliki perusahaan harus lebih kecil dari aktiva perusahaan tersebut. (Chairi dan Gozali,2010).

Berdasarkan definisi di atas yang telah di kemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan hutang yang memiliki tenggang waktu pembayaran atau jatuh tempo yang biasanya lumayan lama, bisa mencapai satu periode akuntansi satu tahun atau lebih.

2.2.4.2. Jenis Hutang Jangka panjang

Menurut Kieso (2007:202) secara umum kewajiban jangka panjang atau hutang jangka panjang terdiri dari tiga jenis :

1. Kewajiban yang berasal dari situasi pembiayaan khusus seperti penerbitan obligasi, kewajiban lease jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.
2. Kewajiban yang berasal dari operasi normal perusahaan seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan.
3. Kewajiban yang tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya suatu kejadian atau lebih dimasa depan untuk mengkonfrimsi jumlah yang harus dibayar, atau pihak yang dibayar, atau tanggal pembayaran seperti jaminan jasa atau produk dan kontijensi lainnya.

2.2.5. Ekuitas

2.2.5.1. Pengertian Ekuitas

Ekuitas atau modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ekuitas atau modal sangat menentukan perkembangan dan

pertumbuhan usaha perusahaan. modal sangat bereperan sebagai sumber pendanaan perusahaan yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi dapat didanai oleh modal sendiri secara keseluruhan atau didanai dengan modal sendiri dan ditambah dengan modal berasal dari pinjaman.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) atau PSAK (2002) pasal 49, *“ekuitas adalah hak residual atau aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”*

Menurut Munawir (2006:19) ekuitas atau modal merupakan kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aktiva usaha itu sendiri.

2.2.5.2. Elemen Ekuitas

Terdapat lima Elemen Ekuitas, yaitu:

1. Modal Disetor

Modal ini adalah jumlah uang yang disetorkan oleh pemegang saham yang umumnya dibagi menjadi 2 kelompok:

- Modal saham adalah jumlah nominal yang beredar.
- Agio/Disagio saham adalah selisih antara setoran pemegang saham dengan jumlah nominal saham. Agio adalah selisih atas nominal sedangkan disagio adalah selisih dibawah nominal.

2. Laba Tidak Ditahan

Modal ini merupakan kumpulan dari laba tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibagi sebagai dividen. Laba ini berasal dari laba perusahaan.

3. Modal Penilaian Kembali

Apabila dilakukan penilaian kembali terhadap aktiva-aktiva perusahaan, maka selisih nilai buku lama (buku periode sebelumnya) dengan nilai buku yang baru dicatat sebagai modal penilaian kembali.

4. Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang timbul akibat sebuah perusahaan memperoleh aktiva yang berasal dari sumbangan.

5. Modal Lain-lain

Modal ini contohnya seperti modal pada cadangan laba tidak dibagi seperti cadangan untuk ekspansi, cadangan penurunan harga persediaan, cadangan pelunasan obligasi dan sebagainya.

2.2.5.3. Teori Ekuitas

Teori ekuitas adalah teori yang menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam akuntansi berkaitan dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Teori ini membahas pihak yang dianggap paling dominan dan menjadi sudut pandang dalam pelaporan keuangan. Pemakaian sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan format laporan yang berbeda pula.

a) Teori Proprietary

Pada awalnya teori ini muncul sebagai perwujudan dari sistem pembukuan berpasangan. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada pemilik. Persamaan akuntansi yang digunakan adalah: **Aktiva-hutang=modal.**

Teori proprietary sangat cocok diterapkan untuk organisasi perusahaan perseorangan dan firma oleh karena dalam bentuk organisasi ini ada hubungan personal antara manajemen dengan pemilik.

b) Teori Entitas (Kesatuan Usaha)

Teori entitas muncul untuk mengatasi kelemahan yang melekat pada teori proprietary. Terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi pemilik dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggungjawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama dan kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik. Persamaan akuntansinya: **Aktiva = Hutang + Modal atau Aktiva = Modal (Hutang + Pemilik Hutang)**

c) Teori Ekuitas Residual William Paton (1962)

Menyatakan bahwa ekuitas residual merupakan salah satu jenis ekuitas dalam kerangka teori entitas. Pemegang saham memiliki ekuitas di perusahaan seperti pemegang ekuitas lainnya, tetapi pemegang saham tidak dianggap sebagai pemilik. Jadi teori ekuitas residual merupakan pandangan antara teori proprietary dan teori entitas. Dalam pandangan ini persamaan akuntansinya menjadi: **Aktiva – Ekuitas Khusus = Ekuitas Residual**

Tujuan pendekatan teori ekuitas residual adalah memberikan informasi yang lebih baik kepada pemegang saham biasa dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

d) Teori Enterprise

Teori enterprise suatu perusahaan merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan teori entitas, tetapi kurang terdefinisikan dengan baik dalam skope maupun aplikasinya. Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai unit ekonomi terpisah yang dioperasikan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemegang saham, sedangkan dalam teori enterprise, perusahaan dipandang sebagai lembaga sosial yang dioperasikan dalam rangka memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Konsep ini cocok diterapkan skala besar dan modern dan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan pengaruh dari tindakannya kepada beberapa kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

e) Teori Dana

Teori dana mengabaikan asumsi hubungan personal dalam teori proprietary dan asumsi personifikasi perusahaan sebagai unit ekonomi legal secara artifisial dalam teori entitas. Teori dana berdasarkan pada persamaan akuntansi sebagai berikut: **Aktiva = restriksi aktiva**

Konsep teori dana banyak digunakan disektor pemerintahan dan lembaga nir-laba. Didalam pemerintahan dana yang umumnya digunakan meliputi dana umum, dana pendapatan khusus, dana proyek, dan dana pelynasan hutang jangka panjang.

2.3. Hubungan antara variabel penelitian

2.3.1. Pengaruh Aset Tetap terhadap Kinerja keuangan

Menurut Subramanyam (2017:268) aset tetap merupakan aset berwujud tidak lancar yang digunakan dalam berbagai proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode. Oleh karena itu, aset-aset ini memiliki masa manfaat yang diharapkan selama lebih dari satu periode.aset ini ditunjukan untuk digunakan dalam aktivitas operasi dan tidak diperoleh untuk di jual dalam kepentingan bisnis biasa.

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, kinerja dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan segala sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kinerja perusahaan, agar tujuan perusahaan tercapai (Hadiwijaya,2013:27).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa aset tetap merupakan sumber daya yang sangat diperlukan dalam perusaahaan untuk menjalankan aktivitas opsai perusahaan, tentu saja semakin perusahaan bisa menggunakan dan mengelola aset tetap dengan baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kinerja keuangan dan dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya didalam perusahaan tersebut.

2.3.2. Pengaruh Hutang Jangka Panjang terhadap Kinerja Keuangan

Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aset tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain, dengan kata lain, hutang jangka panjang di perlukan oleh setiap perusahaan untuk mengembangkan usahannya sehingga kehidupan perusahaannya dapat terus berlanjut, tetapi hutang yang dimiliki perusahaan harus lebih kecil dari aset perusahaan tersebut. (Chairi dan Gozali, 2010).

Menurut Hartono dalam Kalia (2013) menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas atau kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan sebaliknya juga semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang akan mempengaruhi kinerja keuangan bahkan tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan atau kebangkrutan bagi perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Ekuitas terhadap Kinerja Keuangan

Ekuitas atau modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ekuitas atau modal sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan usaha perusahaan. modal sangat berperan sebagai sumber pendanaan perusahaan yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi dapat didanai oleh modal sendiri secara keseluruhan atau didanai dengan modal sendiri dan ditambah dengan modal berasal dari pinjaman.

Menurut Munawir (2006:19) ekuitas atau modal merupakan kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aset usaha itu sendiri.

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, kinerja dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam

mengelola dan mengalokasikan segala sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kinerja perusahaan, agar tujuan perusahaan tercapai (Hadiwijaya,2013:27).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ekuitas sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, semakin banyak ekuitas atau sumber pendanaan yang dimiliki sebuah perusahaan akan semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya atau aset yang akan menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kinerja keuangan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Aset Tetap terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian Pasma Silaban (2013) menunjukkan bahwa aset tetap berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan-profitabilitas. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Oktaviana (2016) menunjukkan bahwa Aset Tetap berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan-profitabilitas. Karena aktiva tetap merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai yang cukup besar dan tidak untuk dijual kembali. Seperti yang dikatakan Munawir, bahwa hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampak dalam perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah aset tetap menyebabkan depresiasi dan amortisasi meningkat, sementara depre dan amortisasi merupakan unsur yang akan menambah laba, sehingga dengan demikian terbukti bahwa jumlah aset tetap berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan-profitabilitas.

H_1 : Aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.2. Pengaruh Hutang Jangka Panjang terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Ani Oktaviana dan Ani Khusubandiyah (2016) menunjukkan bahwa hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan profitabilitas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian

Setiana (2013) yang menemukan bahwa hutang jangka panjang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi hutang, maka semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan hutang yang tinggi perusahaan akan dibebani biaya bunga yang tinggi juga dan biaya yang tinggi akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laba atau profitabilitas yang dicapai perusahaan.

H_2 : Hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.3. Pengaruh Ekuitas Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra Darmawan (2013) menunjukkan bahwa ekuitas atau modal berpengaruh sangat nyata terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Tri Ani Oktaviana dan Ani Khusubandiyah yang menunjukkan bahwa ekuitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas-kinerja keuangan.

H_3 : Ekuitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas, maka ketiga variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



